

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan digunakan untuk menunjukkan mengenai kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Dimana didalam laporan keuangan merupakan suatu indikator penting untuk mengambil keputusan dan dapat melihat secara seksama perusahaan tersebut mempunyai laba/pertumbuhan atas asetnya sehingga perusahaan tersebut dapat membagikan dividen secara konstan.

Perbankan memiliki peranan penting dalam menjalani roda perekonomian dalam suatu negara. Industri perbankan telah mengalami turun naik semenjak tahun 1997 karena krisis moneter yang mengakibatkan kinerja perbankan memburuk. Perkembangan perbankan pada perekonomian Indonesia tahun 2014 diperkirakan tumbuh sebesar 5,1% melambat 5,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini, disebabkan oleh perkembangan investasi yang tumbuh terbatas hingga banyak modal asing yang masuk ke dalam sektor keuangan negara. (Agustina, 2015)

Keberadaan sektor perbankan memiliki peranan yang cukup penting, karena dalam kehidupan sehari-hari kehidupan masyarakat rata-rata melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal ini, dikarenakan sektor perbankan

merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus dana*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit dana*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. (Veithzal, 2007:109)

Krisis ekonomi bank umum suatu negara bisa dilihat dari banyaknya modal asing yang masuk ke dalam sektor keuangan negara. Banjirnya modal asing ke perbankan menandakan suatu negara telah masuk ke dalam suatu fase pertama krisis keuangan. Indonesia telah memasuki fase kedua yang mana modal asing masuk tidak melalui perbankan tapi sudah membanjiri pasar modal. Artinya, jika investor asing suatu saat bermigrasi dari Indonesia, bukan hal yang tidak mungkin Indonesia akan mengalami krisis moneter. (Agustina, 2015)

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru ataupun investor, memperbesar dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasanya. Sehingga, peran perbankan sangat strategis. Namun, kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi sesuatu yang sangat vital. Dimana bank yang sehat, baik secara individu, maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem., merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Tetap terganggunya, fungsi intermediasi perbankan setelah terjadinya

krisis perbankan di Indonesia telah mengakibatkan lambannya kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi. (Veithzal, 2007:108)

Menurut UU No. 7 tahun 1992 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan, menurut UU No. 10 tahun 1998 yaitu perubahan dari UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sebagai lembaga perantara antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana, maka kinerja keuangan bank yang sehat sangat diperlukan hingga proses intermediasi dapat berjalan dengan lancar. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kinerja keuangan bank adalah dengan melihat laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disajikan oleh entitas induk (yaitu investor yang mempunyai pengendalian atas entitas anak) yang mencatat investasi pada entitas anak, entitas asosiasi, dan ventura bersama berdasarkan biaya perolehan. Laporan keuangan tersendiri minimal terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. (PSAK, 2013:4).

Investor dalam melakukan investasi saham akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi. Tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi dianggap sebagai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus. Keinginan investor untuk memperoleh *return* yang tinggi dapat diwujudkan dengan mengadakan analisis yang berkaitan dengan investasi dalam saham.

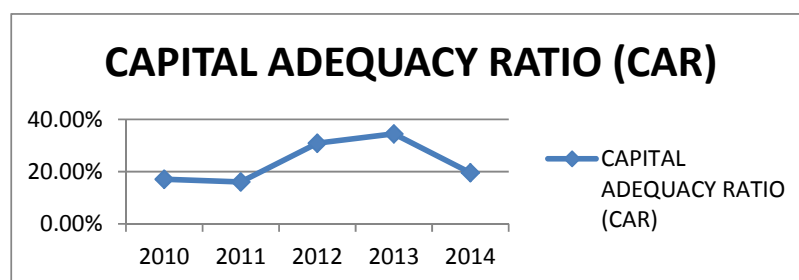
Para investor maupun calon investor mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya yaitu dengan mengharapkan *return* dalam bentuk dividen maupun *capital gain* dan di pihak perusahaan juga mengharapkan adanya pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan sekaligus juga memberikan kesejahteraan yang lebih besar kepada para pemegang sahamnya.

Dalam aktifitas pasar modal, para investor memiliki harapan dari investasi yang dilakukannya, yaitu berupa *capital gain* dan dividen (Marlina, Lisa dan Clara Danica : 2009). Dividen merupakan salah satu bentuk peningkatan *wealth* pemegang saham (Suharli, Michell dan Oktorina, Megawati : 2005). Dari hal tersebut, investor membutuhkan berbagai informasi yang dijadikan sebagai sinyal untuk menilai prospek perusahaan yang bersangkutan yaitu dengan menganalisis laporan keuangan dengan rasio keuangan, diantaranya : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat dengan memperhatikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah

alat pengukur atau penilai kinerja bank, dengan mengetahui CAR suatu bank maka dapat diketahui kinerja bank yang bersangkutan. CAR dapat pula sebagai penilai permodalan dalam suatu bank karena modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usahanya sehingga CAR dapat dijadikan sebagai alat penilaian untuk pengambilan keputusan investasi bagi bank yang mengeluarkan saham melalui kondisi dan prestasi keuangan bank yang tercermin dalam laporan keuangannya.

Gambar dibawah ini menunjukkan perkembangan rasio CAR pada Bank Umum selama tahun 2010-2014 berada diatas CAR minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% yang artinya bank dapat bertahan apabila terjadi kerugian yang mungkin akan terjadi. Pergerakan Rasio CAR tahun 2010-2011 mengalami penurunan sebesar 1,13% kemudian tahun 2011-2012 mengalami peningkatan sebesar 14,84% pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan sebesar 3,57%, namun pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 14,89%.



Gambar 1.1

(Sumber : www.ojk.go.id)

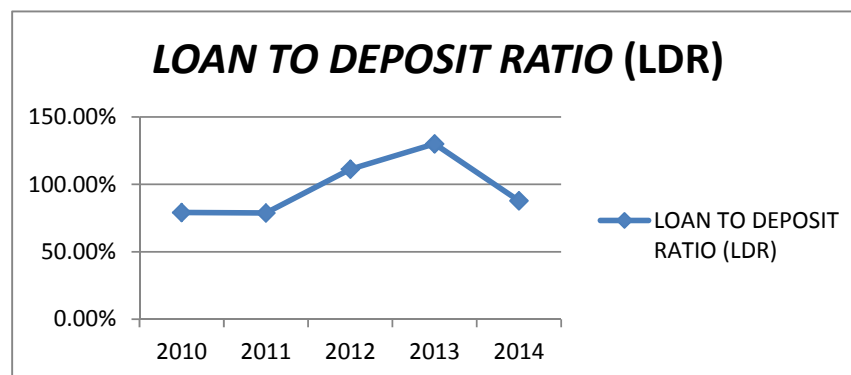
Perkembangan Rasio CAR pada Bank Umum selama tahun 2010-2014

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yusingda Adinata (2013) dalam yang meneliti “Pengaruh CAR, NPM, DER, ROE, dan ROI terhadap DPR” menunjukkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Semakin tinggi rasio LDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga sehingga LDR yang meningkat dapat meningkatkan profitabilitas bank (Veithzal, 2007:724). Karena jumlah dana yang dibutuhkan untuk membiayai kredit semakin besar, hal itu membuat semakin tinggi tingkat rasio LDR berarti menandakan rendahnya likuiditas bank. Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam kebijakan dividen, karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Sartono, 2008)

Gambar dibawah ini menunjukkan rasio LDR terus meningkat setiap tahunnya, rasio LDR tahun 2010-2011 mengalami penurunan sebesar 0,34% dan pada tahun 2011-2012 mengalami peningkatan sebesar 32,44%, tahun 2012-2013 juga mengalami peningkatan 18,84% dan pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 42,24%.



Gambar 1.2

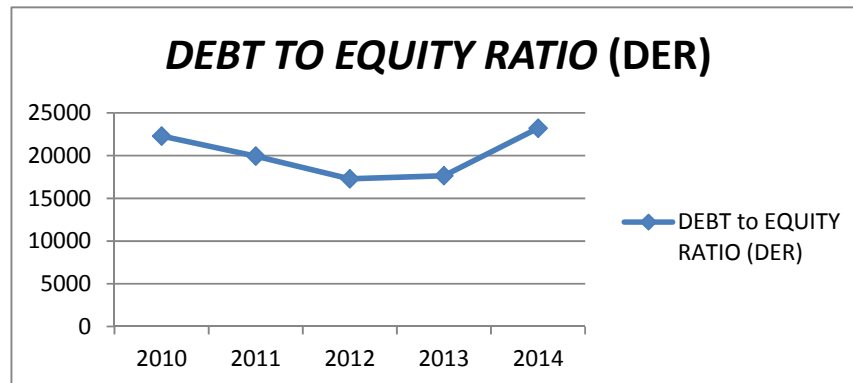
(Sumber : www.ojk.go.id)

Perkembangan Rasio LDR pada Bank Umum selama tahun 2010-2014

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ketut Alit Surdana (2007) “Pengaruh Rasio Camel Terhadap *Return Saham*” menunjukkan bahwa rasio LDR tidak berpengaruh terhadap *return Saham*.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang

saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.



Gambar 1.3

(Sumber : www.ojk.go.id)

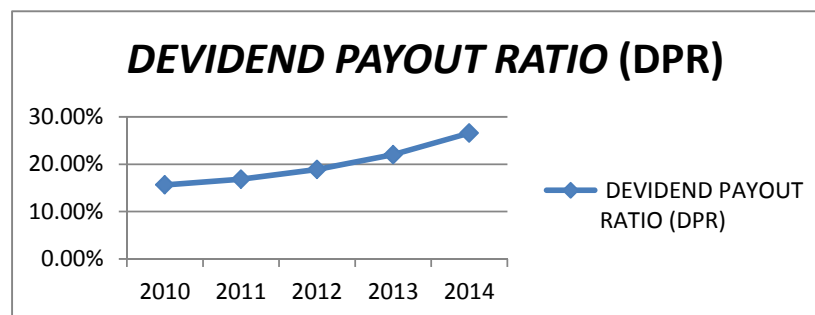
Perkembangan Rasio DER pada Bank Umum tahun 2010-2014

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Return Saham*” berkesimpulan bahwa CR, ROE, DER, dan PBV sebagai indikator kinerja keuangan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Devidend Payout Ratio (DPR) adalah beberapa bagian keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham. menurut para ahli yang dimaksud dengan *Devidend Payout Ratio* (DPR) mengindikasikan persentase dari setiap dolar yang diperoleh yang dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai. Pembagiannya dapat dihitung dengan membagi dividen dalam bentuk kas perusahaan dengan laba per lembar saham (Gitman, 2006:602).

Devidend Payout Ratio (DPR) merupakan perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa” (Brealey, Myers, Marcus, 2008:82). DPR menurut R. Agus Sartono adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham. (R. Agus Sartono, 2005:75)

Laba besar para pemegang saham mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya yaitu mengharapkan pengembalian dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Di lain pihak, perusahaan juga mengharapkan adanya pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun, besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan berbagai faktor (Brigham dan Houston : 2010).



Gambar 1.4

(Sumber : www.ojk.go.id)

Perkembangan Rasio DPR pada Bank Umum tahun 2010-2014

Berdasarkan hal tersebut diatas, keinginan investor pada umumnya adalah untuk memperoleh *return* yang tinggi. *Return* yang didapatkan akan dijadikan salah satu indikator dalam peningkatan *wealth* oleh pemegang saham dan investor. Investor sangat mengharapkan *return* yang didapatkan dari hasil investasi yang ditanamkannya. Untuk mendapatkan *return* yang tinggi investor tidak boleh terburu-buru dalam mengambil keputusan, maka dari itu investor harus mampu menganalisa berapa besar hasil yang didapatkan dari hasil portofolio yang dimiliki.

Salah satu tingkat pengembalian investasi adalah mendapatkan dividen, pembagian dividen biasanya dilakukan untuk membagi keuntungan yang didapatkan perusahaan kepada para pemegang saham. Dividen biasanya dibagikan secara tunai pada periode tertentu (kuartal, tahunan atau dua tahunan). Pembagian dividen biasanya dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan telah berkembang dan sudah mampu membukukan keuntungan secara stabil untuk membagikan keuntungan.

Hanya perusahaan yang memiliki likuiditas baik yang akan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk tunai (Priono, 2007). Namun pada kenyataannya, pembagian dividen tidak hanya dilakukan oleh perusahaan yang membukukan keuntungan, namun ada beberapa perusahaan yang membukukan kerugian namun tetap memberikan dividen. Tujuan dari pembagian dividen oleh perusahaan yang mengalami kerugian adalah guna untuk menimbulkan kepercayaan dari para investor karena walaupun rugi perusahaan tetap membagikan

dividen. Bila perusahaan mengambil kebijakan untuk membagikan dividen dengan harapan agar mendapatkan investor baru untuk menambah modal perusahaan. Laba besar dalam jumlah besar tidak selalu berarti bahwa perseroan dapat membayar dividen. (James, dkk : 2010)

Dividen dibagikan berdasarkan Laba Bersih Operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk seluruh periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan Laba Rugi (Abdullah, 1993 : 289 dikutip Hermanto, 2013:5). Sedangkan, Chariri dan Gozali mengatakan bahwa laba adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya (Chariri dan Ghazali 2001: 213 dikutip Hermanto, 2013:5).

Laba bersih merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar (PSAK No.2 paragraf 12 IAI:2015 dikutip oleh Hermanto, 2013) mengungkapkan bahwa Arus kas operasi adalah pengaruh kas dari transaksi yang termasuk dalam penentuan net income selain aktivitas investasi dan keuangan.

Arus kas operasi adalah selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama 1

tahun buku, sebagaimana tercantum dalam laporan arus kas (Hermanto, 2013:5). Dari keterangan tersebut pembagian dividen berdasarkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba.

Kinerja Keuangan merupakan persepsi investor terhadap tingkat pengembalian (*return*) yang dapat diperoleh oleh investor. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diperoleh bahwa perbankan Indonesia memiliki stabilitas rendah pada saat terjadi krisis ekonomi Krisis yang terjadi pada perbankan disebabkan oleh kelonggaran aturan perbankan di Indonesia, yang berdampak buruk bagi perekonomian negara.

Karena kelonggaran aturan yang perbankan di Indonesia, pada tahun 2009 terjadi kasus perbankan swasta yang harus di *bail out* oleh pemerintah karena tingkat CAR bank tersebut berada dibawah batas aturan pemerintah, hingga modal yang ada tidak bisa menanggulangi kerugian yang dihadapi oleh perusahaan hingga harus di *bail out* oleh pemerintah (Detik.com, 2015). Hal ini menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat pada bank kecil. Hingga, bank kecil pada saat itu mendapatkan kesulitan untuk menarik simpanan dari masyarakat (Kompasiana.com, 2016)

Kondisi likuiditas yang masih ketat di tengah persaingan DPK di pasar surat utang, pasar modal, asuransi, dan lain-lain serta ruang gerak LDR yang terbatas, menyebabkan prediksi pertumbuhan kredit di tahun 2010 tidak jauh di kisaran 15%. Peluang dan tantangan di atas wajib

disikapi dengan strategi pertumbuhan yang tepat guna membentuk aset perbankan yang berkualitas. Keterbatasan ruang gerak kredit membuat bank wajib mengeksplorasi bisnis lain yang potensial seperti *consumer banking* dengan berbagai layanan transaksi, *wealth management*, *remittance*, L/C dan produk lainnya (Kompasiana.com, 2016).

Hal lain, yang menjadi masalah perbankan di Indonesia adalah suku bunga kredit yang cenderung tidak pernah turun, menjadi masalah lambatnya pertumbuhan kredit. Hal tersebut terjadi karena, penyaluran kredit lebih banyak fokus pada segmen UMKM dan meningkatnya premi resiko (Kompasiana.com, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan pada perbankan karena perbankan merupakan lembaga keuangan yang berlandaskan kepercayaan dari masyarakat. Hingga, peletakan dana yang dilakukan oleh nasabah sangat dibutuhkan oleh perbankan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Maka, judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Devidend Payout Ratio (DPR)* Pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014”**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Tingkat CAR, LDR dan DER fluktuatif dari tahun ke tahun.
2. DER yang terlalu tinggi akan mempengaruhi pembagian dividen kepada pemegang saham.
3. Tingkat DPR cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak melebar, maka pembatasan permasalahan yang dibahas, sebagai berikut :

1. Penelitian hanya melihat *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Devidend Payout Ratio (DPR)* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
2. Pembahasan penelitian dengan melihat laporan keuangan bank umum konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014.
3. Objek penelitian hanya dilakukan pada bank umum konvensional yang sudah terdaftar di BEI tahun 2010-2014.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?
2. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?
3. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR) Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
4. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
2. Untuk menganalisa pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
3. Untuk menganalisa pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.
4. Untuk menganalisa pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Devidend Payout Ratio* (DPR) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini penulis mendapatkan pengetahuan baru mengenai rasio-rasio keuangan bank yang bisa digunakan dalam mengukur kinerja keuangan bank yang memiliki pengaruh terhadap return saham.

2. Bagi Pihak Bank

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pihak-pihak terkait dalam sistem perbankan untuk menciptakan suatu regulasi agar rasio perbankan tetap terjaga dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membantu para akademisi berhubungan dengan CAR, LDR, DER dan DPR pada Bank Umum Konvensional tahun 2010-2014.